

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Lazarus, 2024). Pertumbuhan ekonomi yang pesat di banyak negara, termasuk Indonesia, didorong oleh industrialisasi, urbanisasi, serta peningkatan mobilitas manusia dan perdagangan internasional. Meski pertumbuhan ekonomi ini membawa kemakmuran, konsekuensi lingkungan yang ditimbulkan tidak bisa diabaikan (Sari & Karimi, 2023). Aktivitas ekonomi yang semakin intensif, menyebabkan peningkatan tekanan terhadap ekosistem, baik lokal maupun global. Industrialisasi yang masif, ekspansi wilayah perkotaan, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali telah berkontribusi terhadap meningkatnya degradasi lingkungan, termasuk kerusakan hutan, polusi udara, dan perubahan lingkungan (Socalina, 2024).

Perubahan iklim merupakan salah satu dampak paling nyata dari aktivitas manusia yang tidak terkendali. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi terutama oleh aktivitas manusia, seperti produksi industri, konsumsi energi tinggi, dan ekspansi ekonomi (Rahayu., 2025). Aktivitas tersebut meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO_2) di atmosfer. Akumulasi gas ini memicu pemanasan global, mengubah pola iklim, dan meningkatkan frekuensi bencana alam

seperti banjir, kekeringan, dan badai tropis (Sedia, 2025). Data menunjukkan bahwa suhu rata-rata bumi telah meningkat secara signifikan dalam satu abad terakhir, sementara pencairan es di kutub dan kenaikan permukaan laut menjadi indikator nyata perubahan iklim global.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, degradasi lingkungan menjadi perhatian utama. *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan (Zen & Mageiasti, 2025). SDGs terdiri dari 17 tujuan yang saling terkait, yaitu SDGs 1 tanpa kemiskinan, SDGs 2 tanpa kelaparan, SDGs 3 kehidupan sehat dan sejahtera, SDGs 4 pendidikan berkualitas, SDGs 5 kesetaraan gender, SDGs 6 air bersih dan sanitasi layak, SDGs 7 energi bersih dan terjangkau, SDGs 8 pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, SDGs 9 industri inovasi dan infrastruktur, SDGs 10 berkurangnya kesenjangan, SDGs 11 kota dan permukiman yang berkelanjutan, SDGs 12 konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab, SDGs 13 penanganan perubahan iklim, SDGs 14 ekosistem lautan, SDGs 15 ekosistem daratan, SDGs 16 perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, dan SDGs 17 kemitraan untuk mencapai tujuan (Pristiandaru, 2023). Pada penelitian ini tujuan SDGs lebih tertuju pada SDGs 13 yang berkaitan dengan mitigasi menekankan perubahan iklim, termasuk pengurangan emisi gas rumah kaca, peningkatan kapasitas adaptasi, dan integrasi kebijakan mitigasi pembangunan nasional (Noval, 2025). Konsep pembangunan berkelanjutan ini menjadi penting, mengingat

Indonesia termasuk kategori negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, populasi besar, dan ketergantungan signifikan pada energi fosil.



Gambar 1. 1 Sustainable Development Goals

Sumber : Research Gate

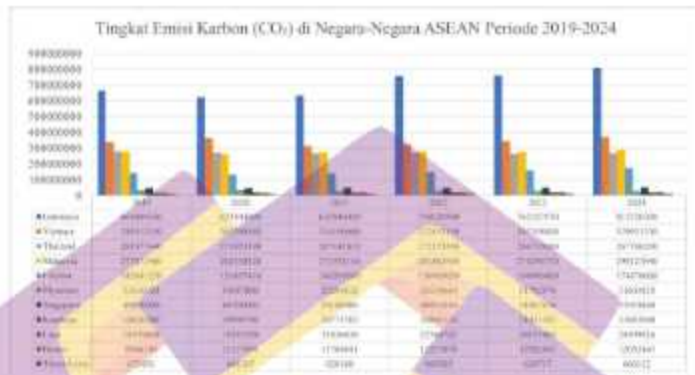
Indonesia menghadapi tekanan lingkungan yang kompleks. Pertumbuhan penduduk yang cepat, ekspansi industri, urbanisasi, dan konsumsi energi yang tinggi menjadi faktor utama. Beberapa indikator menunjukkan tingkat degradasi lingkungan yang signifikan. Kualitas udara di kota-kota besar sering berada di bawah ambang batas aman menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (Greenpeace, 2020; Ayu, 2026). Sumber utama polusi udara adalah emisi dari sektor transportasi, industri, dan pembangkit listrik berbahan bakar fosil (Herman & Mursi, 2023). Selain kualitas udara, deforestasi menjadi masalah serius, deforestasi merupakan pemusnahan hutan atau tegakan pohon dari lahan yang selanjutnya dialihfungsikan menjadi peruntukan non-hutan. Dalam dua dekade terakhir, Indonesia kehilangan jutaan hektar hutan akibat penebangan liar, konversi lahan untuk perkebunan,

dan ekspansi industri (KLHK, 2022). Penurunan kapasitas hutan ini, berimbas pula pada penurunan daya menyerap karbon, sehingga meningkatkan konsentrasi CO₂ di atmosfer (IPCC, 2021).

Dampak degradasi lingkungan tidak terbatas pada aspek ekologis, namun sektor sosial dan ekonomi juga terdampak. Masyarakat miskin lebih rentan terhadap perubahan iklim karena keterbatasan kapasitas adaptasi, sementara sektor strategis seperti pertanian, perikanan, dan ketahanan pangan menghadapi risiko kerusakan yang mengancam stabilitas ekonomi nasional (Wulandari & Astiko, 2025; Adrian, 2023). Salah satu indikator utama degradasi lingkungan adalah emisi karbon dioksida. CO₂ menjadi variabel penting karena kontribusinya terhadap efek rumah kaca, pemanasan global, dan perubahan iklim ekstrem (Karunia et al., 2023).

Saat ini, emisi karbon dioksida (CO₂) menyumbang sekitar 50% terhadap total pemanasan global yang terjadi (Mukono, 2020). Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Socalina (2024) dan Safitri (2022) menunjukkan bahwa emisi karbon dioksida merupakan salah satu penyebab dari kerusakan lingkungan. Emisi ini dipandang sebagai permasalahan krusial dalam terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global, karena berkontribusi terhadap peningkatan suhu bumi atau pemanasan global. Di Indonesia, tingkat

emisi kondisi karbon dioksida mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Tren kenaikan dapat dilihat berdasarkan data berikut :



Gambar 1. 2. Tingkat Emisi Karbon di Negara-Negara ASEAN
Sumber: Data Diolah, Our World in Data, 2025

Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan emisi CO₂ di Indonesia. Secara konsisten, Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat emisi CO₂ tertinggi dibandingkan negara-negara ASEAN selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, emisi CO₂ mengalami penurunan sebesar 6,28% dibandingkan dengan tahun 2019. Namun, terjadi lonjakan yang signifikan pada periode 2021–2022 dengan peningkatan sebesar 19,76%. Secara keseluruhan, dalam kurun waktu enam tahun tersebut, emisi CO₂ di Indonesia mengalami kenaikan sekitar 22,13%. Peningkatan emisi CO₂ ini terutama dipengaruhi oleh tingginya konsumsi energi fosil yang menjadi variabel utama pendorong emisi (Saputri & Suseno, 2025).

Di Indonesia, emisi telah meningkat secara signifikan sejak tahun 1990 dan kondisi ini terus konsisten hingga 2019, bahkan pada tahun 2014 WRI (*World Resource Institute*) memposisikan Indonesia pada posisi enam

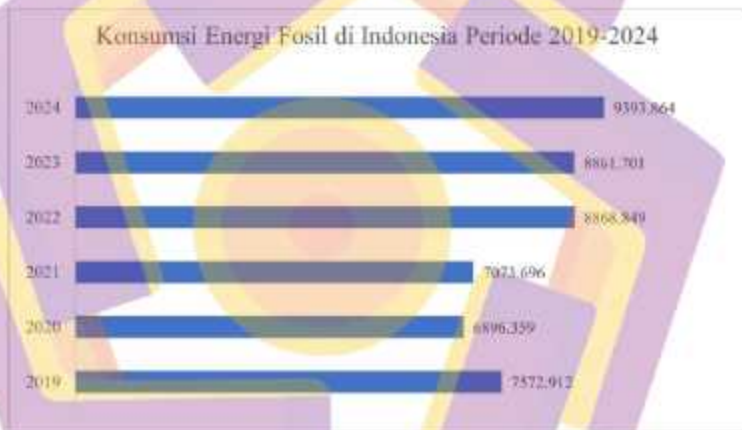
besar di dunia sebagai negara penghasil emisi karbon dioksida terbesar dengan tingkat emisi 1,981 miliar ton per tahun (Madyan, 2024). Puncak dari emisi di Indonesia terjadi pada tahun 2018-2019, yaitu meningkat sebanyak 157% dari tahun sebelumnya (Zulaicha, et al., 2019). Kondisi tersebut tentunya menjadikan pemerintah lebih fokus terhadap keberlangsungan lingkungan yang semakin memburuk.

Meskipun Indonesia telah meratifikasi Perjanjian Paris serta menargetkan pencapaian *net zero emissions* pada tahun 2060, realisasi penurunan emisi karbon masih belum optimal. Hal ini tercermin dari masih dominannya penggunaan energi fosil sebagai tulang punggung dalam pemenuhan kebutuhan energi nasional, meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan energi terbarukan (Saputri & Suseno, 2025; Adiningsih, 2026). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsumsi energi fosil, khususnya pada sektor industri dan transportasi, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan emisi karbon (Pangestu & Ayuningsasi, 2024; Cerah, 2024).

Konsumsi energi fosil di Indonesia selama periode 1990–2024 menunjukkan peningkatan yang sangat kuat meskipun diikuti fluktuasi pada saat periode awal. Terdapat penurunan pada awal 1990-an, lalu meningkat secara bertahap pada 2004 dan terus mengalami kenaikan sejak pertengahan 2000-an (Harimbawa, 2016). Menginjak dekade 2010-an, pertumbuhan konsumsi semakin tinggi dan melonjak tajam. Data konsumsi energi fosil di

Indonesia selama periode 2019–2024 menunjukkan pola fluktuatif, namun secara umum cenderung meningkat dengan kenaikan sekitar 24,04% (Pongtuluran & Setyari, 2026).

Kondisi Indonesia yang seperti ini mengindikasikan bahwa terdapat ketergantungan terhadap energi berbasis fosil yang masih tergolong tinggi. Berikut ini disajikan data tingkat konsumsi energi fosil di Indonesia periode 2019–2024:



Gambar 1. 3. Konsumsi Energi Fosil di Indonesia
Sumber: Data Diolah, Our World in Data, 2025

Grafik tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi energi fosil di Indonesia menunjukkan pola fluktuatif, namun secara umum cenderung meningkat. Pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 8,93% dibandingkan dengan tahun 2019. Selanjutnya, kenaikan paling signifikan terjadi pada periode 2021–2022, yaitu sebesar 25,37%, dengan tingkat konsumsi tertinggi tercatat pada tahun 2024. Secara keseluruhan, selama periode pengamatan,

konsumsi energi fosil di Indonesia meningkat sekitar 24,04%. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap energi berbasis fosil masih relatif tinggi.

Selain konsumsi energi fosil, sektor pariwisata juga turut berkontribusi terhadap peningkatan emisi karbon. Peningkatan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia memberikan dampak positif terhadap pendapatan negara dan pembangunan infrastruktur. Namun demikian, hal tersebut juga meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam dan ekosistem (Teguh & Lemy, 2022; Kurniawan & Panjawa, 2023). Aktivitas pariwisata yang tidak memperhatikan lingkungan berpotensi menurunkan kualitas sumber daya alam, menimbulkan polusi, serta merusak habitat alami (Noor & Kumalati, 2024). Selain itu, perkembangan pariwisata modern turut mendorong peningkatan konsumsi energi, terutama pada sektor transportasi dan fasilitas akomodasi, sehingga memperbesar jejak emisi karbon nasional (Hastuti & Anggraini, 2023; Anshori, 2023).

Penelitian Butarbutar (2024) juga menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan lingkungan, termasuk degradasi habitat alami, peningkatan tingkat polusi, serta kerusakan ekosistem. Dampak tersebut terutama disebabkan oleh pembangunan infrastruktur pariwisata dan meningkatnya jumlah wisatawan. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah wisatawan asing yang berkunjung, semakin besar pula kebutuhan energi untuk mendukung aktivitas pariwisata, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan jejak karbon nasional. Berikut

disajikan data jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia periode 2019–2024:



Gambar 1. 4. Jumlah Wisatawan Asing di Indonesia

Sumber: Data Diolah, Badan Pusat Statistik, 2025

Jumlah wisatawan asing di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan mulai dari 1990-2024, terlebih lagi dalam beberapa tahun terakhir (Shahibah, 2026). Kemenparekraf menyatakan bahwa pola fluktuasi signifikan sejak 1990, dipengaruhi krisis ekonomi, pandemi, dan pemulihan (BPS, 2023). Pada 2020, kunjungan wisatawan menurun drastis sebesar 74,85% dibandingkan tahun sebelumnya, dan penurunan masih berlanjut pada 2021 dengan kontraksi 61,56%, terutama akibat pembatasan perjalanan selama pandemi COVID-19 (Fajri, 2022).

Memasuki 2022, sektor pariwisata mulai pulih dengan lonjakan kunjungan sebesar 278,07%, dan tren positif berlanjut pada 2023 dengan kenaikan 98,30%. Meski demikian, pada 2024 jumlah wisatawan masih sekitar 13,70% lebih rendah dibandingkan kondisi sebelum pandemi

(Purwowidhu, 2023), menandakan bahwa pemulihan sektor pariwisata belum sepenuhnya mencapai tingkat pra-pandemi.

Selain itu, arus Penanaman Modal Asing (PMA) juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan, terutama karena berpotensi meningkatkan eksploitasi lingkungan serta emisi karbon (Winda & Falianty, 2023). Dalam era globalisasi, investasi, baik domestik maupun asing, berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional (Afsari & Handayani, 2025). Namun, sebagai negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia menghadapi dilema antara mendorong pembangunan ekonomi dan menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, PMA tidak selalu dipandang secara seragam. Di satu sisi, PMA dianggap memberikan manfaat, seperti transfer teknologi, peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, serta perluasan ekspor yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan (Rauf, 2024). Di sisi lain, terdapat kekhawatiran terkait dampak negatif PMA, seperti ketergantungan ekonomi, ancaman terhadap kedaulatan ekonomi, ketimpangan sosial, serta eksploitasi sumber daya alam yang berdampak pada kerusakan lingkungan (Hidayat, 2023).

Penelitian Alvia dan Malik (2025) menunjukkan bahwa PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap emisi karbon dioksida. Hal ini berarti bahwa peningkatan PMA cenderung diikuti oleh meningkatnya emisi CO₂ dan kerusakan lingkungan. Selain itu, aktivitas produksi yang berkaitan dengan masuknya PMA sering kali mendorong peningkatan konsumsi energi serta eksploitasi sumber daya alam

secara tidak terkendali, yang pada akhirnya memperbesar emisi karbon (Alvia & Malik, 2025).

Fenomena ini umum terjadi di negara-negara berkembang yang mengalami percepatan industrialisasi, di mana arus penanaman modal asing tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak ekologis yang signifikan (Saputra & Hasmarini, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan lingkungan yang efektif dan efisien agar kemajuan ekonomi yang dicapai tetap selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Indonesia pada pertengahan tahun 1990-an memiliki kondisi ekonomi yang cenderung baik. Akan tetapi pada 1997 kondisi perekonomian Indonesia memburuk akibat krisis global, sehingga Indonesia mulai fokus dalam menggalakkan penanaman modal asing (Ash-Shiddiqy, 2025). Berdasarkan data dari World Bank (2026), PMA mulai 1990-1995 mengalami kondisi yang stabil yaitu diangka 1,2 juta (USD). Namun pada awal tahun 2000 an PMA di Indonesia turun karena krisis global. penurunan yaitu sekitar 2,8 juta (USD), lalu mulaistabil Kembali pada tahun 2005 dan terus mengalami kenaikan.

PMA di Indonesia dalam beberapa dekade belakangan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, berikut disajikan data Penanaman Modal Asing di Indonesia periode 2019–2024:



Gambar 1. 5. Penanaman Modal Asing di Indonesia
Sumber: Data Diolah, World Development Indicators, 2025

Grafik menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia mengalami fluktuasi yang dinamis selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, PMA turun sebesar 23,29% dibandingkan dengan tahun 2019, yang disebabkan oleh perlambatan laju ekonomi global selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada periode 2022, PMA kembali meningkat sebesar 10,70%. Jika dilihat secara keseluruhan, posisi PMA pada tahun 2024 masih sedikit lebih rendah, yaitu sekitar 3,55% dibandingkan tingkat pra-pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa arus investasi asing telah mengalami pemulihan, akan tetapi belum sepenuhnya melampaui level sebelum pandemi COVID-19.

Impor konsumsi bahan bakar minyak (BBM) juga menjadi indikator penting terkait peningkatan emisi karbon. Hingga saat ini, Indonesia masih menunjukkan ketergantungan yang signifikan terhadap BBM impor, yang

mencapai sekitar 60% dari total kebutuhan energi nasional, dan cenderung meningkat seiring pertumbuhan ekonomi serta mobilitas masyarakat (Perdana, 2023; Tanjung, 2025). Hasil penelitian Ikhsanuddin dan Alfiyanto (2024) menunjukkan bahwa tingginya konsumsi BBM berkontribusi langsung terhadap peningkatan emisi CO₂. Oleh karena itu, variabel ini menjadi aspek penting dalam kajian integratif mengenai degradasi lingkungan. Berikut disajikan grafik impor konsumsi BBM di Indonesia periode 2019–2024:



Gambar 1. 6. Jumlah Impor Bahan Bakar Minyak
Sumber: Data Diolah, Badan Pusat Statistik, 2025

Jangka waktu 1990-2024 impor BBM di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini disebabkan oleh faktor internal dan juga eksternal seperti regulasi dalam negeri atau kondisi politik global (Santika, 2025). Akan tetapi fluktuasi impor yang signifikan terjadi pada periode 2019-2014. Berdasarkan data periode 2019–2024, konsumsi BBM impor Indonesia menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Peningkatan signifikan terjadi

pada tahun 2022, yaitu sebesar 19,08%, diikuti kenaikan 11,48% pada 2023, dan kembali naik 20,71% pada 2024. Secara keseluruhan, dibandingkan tahun 2019, konsumsi BBM impor pada 2024 meningkat sekitar 52,57%, yang mencerminkan peningkatan ketergantungan terhadap energi dari luar negeri seiring bertambahnya kebutuhan energi domestik.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menganalisis pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap emisi CO₂, kajian yang mengintegrasikan konsumsi energi fosil, pariwisata internasional, PMA, dan impor BBM dalam satu model empiris masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia pasca-pandemi. Penelitian integratif ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab degradasi lingkungan serta dampaknya terhadap emisi karbon, yang pada gilirannya dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan energi, investasi, dan pariwisata yang selaras dengan komitmen Indonesia terhadap *net zero emission*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang mengkaji interaksi antara konsumsi energi, jumlah wisatawan asing, penanaman modal asing, dan impor BBM terhadap emisi karbon dioksida di Indonesia. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi dasar kebijakan dan program pemerintah untuk mengelola pertumbuhan ekonomi dan energi secara berkelanjutan, serta mengurangi dampak ekologis dari aktivitas manusia terhadap perubahan iklim.

1.2. Rumusan Masalah

Degradasi lingkungan merupakan masalah krusial yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Peningkatan degradasi lingkungan berdampak pada kenaikan suhu global dan perubahan iklim, sehingga memicu bencana hidrometeorologi, seperti banjir dan kekeringan. Kondisi ini turut memengaruhi sektor pertanian, perikanan, serta ketahanan pangan. Selain itu, degradasi lingkungan juga tercermin dari menurunnya kualitas udara, air, dan hutan, yang berdampak pada penurunan kesehatan masyarakat.

Emisi karbon dioksida (CO_2) menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat degradasi lingkungan. Peningkatan emisi CO_2 umumnya dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi dan penggunaan energi yang tidak ramah lingkungan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap peningkatan emisi, yaitu konsumsi energi fosil, jumlah wisatawan asing, penanaman modal asing, serta impor bahan bakar minyak (BBM). Berdasarkan kajian tersebut, keterkaitan antara variabel dan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Konsumsi Energi Fosil terhadap Emisi Karbon Dioksida di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Wisatawan Asing terhadap Emisi Karbon Dioksida di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Emisi Karbon Dioksida di Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh Impor BBM terhadap Emisi Karbon Dioksida di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis berdasarkan rumusan masalah diatas, yaitu sebgai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Konsumsi Energi Fosil terhadap Emisi Karbon Dioksida di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Wisatawan Asing terhadap Emisi Karbon Dioksida di Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Emisi Karbon Dioksida di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Impor BBM terhadap Emisi Karbon Dioksida di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan manfaat untuk berbagai pihak, beberapa manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam rangka pengembangan teori dan penelitian yang membahas tentang aktivitas ekonomi dan energi terhadap degradasi lingkungan. Penelitian ini memberikan referensi metodologis yang dapat digunakan sebagai rujukan oleh akademisi dalam penelitian serupa.

2. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan bagi pemerintah dalam rangka merumuskan kebijakan yang berfokus pada permasalahan degradasi lingkungan. Hasil dari penelitian ini mampu dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi program-program lingkungan dan sosial ekonomi yang sedang diterapkan.

3. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan untuk referensi bagi pembaca mengenai penelitian yang membahas tentang aktivitas ekonomi dan energi terhadap degradasi lingkungan.

1.5.Sistematika Bab

Bab I Pendahuluan

Merupakan bagian awal dalam skripsi yang berfungsi memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan alasan pemilihan topik, rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan skripsi. Melalui Bab I, pembaca diarahkan untuk memahami konteks permasalahan, dasar pemikiran penelitian, serta arah dan ruang lingkup kajian yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi uraian mengenai landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini juga berisi teori-teori yang mendukung variabel penelitian, hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, serta kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel. Selain itu, pada bagian akhir disertakan hipotesis penelitian yang dirumuskan berdasarkan kajian penelitian sebelumnya. Bab ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memperkuat analisis yang akan dilakukan pada bab selanjutnya.

Bab III Metode Penelitian

Memuat penjelasan mengenai pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Bab ini Objek penelitian, jenis serta sumber data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Melalui Bab III, pembaca dapat memahami secara sistematis bagaimana penelitian dilaksanakan sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV Analisis Dan Pembahasan

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pengolahan dan analisis data. Pada bab ini disajikan hasil uji statistik atau analisis yang digunakan, kemudian diinterpretasikan secara sistematis mengacu pada rumusan masalah, hipotesis, serta landasan teori yang dijelaskan sebelumnya. Selain itu, pembahasan dilakukan untuk menjelaskan temuan

penelitian, membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu, serta mengaitkannya dengan kondisi empiris yang relevan.

Bab V Penutup

Merupakan bagian akhir dari skripsi yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya, saran diberikan sebagai rekomendasi yang dapat ditujukan kepada pihak terkait, peneliti selanjutnya, maupun pembuat kebijakan, berdasarkan temuan penelitian. Bab ini berfungsi untuk merangkum keseluruhan hasil penelitian serta memberikan arah bagi pengembangan studi di masa mendatang.

